

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2017:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian primer/*survey*. Menurut Sugiyono (2017:7) Metode Kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scintific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian”.

Kemudia yang dimaksud dengan penelitian primer/*survey* menurut Sugiyono (2017:6) adalah sebagai berikut:

“Metode survey merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan pendekatan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2017:48) metode penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah:

“Metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Penelitian dengan metode pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dengan variabel yang diteliti.

Sedangkan penelitian dengan metode pendekatan verifikatif menurut Sugiyono (2017:8) yaitu:

“Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Metode pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang dilakukan melalui pengumpulan data. Metode pendekatan verifikatif

digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh efektivitas audit internal dan *whistleblowing system* serta pengaruhnya terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) yang ada di BPR wilayah Kabupaten Bandung.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, yang dianalisis dan diuji.

Menurut Sugiyono (2017:19) pengertian Objek Penelitian adalah sebagai berikut:

“Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, valid, dan reliable tentang sesuatu hal (variabel tertentu)”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Efektivitas Audit Internal, *Whistleblowing System* dan Pencegahan Kecurangan (*fraud*) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Bandung.

3.3 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati.”

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel sehingga

masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik.

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala *Likert*. Definisi Skala Likert menurut Sugiyono (2017:93) adalah sebagai berikut:

“Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.4 Unit Penelitian

Unit penelitian ini adalah Auditor Internal yang ada di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Wilayah Kabupaten Bandung yang memiliki paling sedikit 4 orang auditor terdiri dari 9 Kantor yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.5 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017:38) adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Pengaruh Efektivitas Audit Internal dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Survey pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kabupaten Bandung), maka variabel dalam judul penelitian dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017:39) yang dimaksud dengan variabel bebas (*independent variable*) adalah:

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel (terikat)”.

Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) menurut Sugiyono (2017:39) adalah:

“variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah:

1. Efektivitas Audit Internal (X1)

Pengetian efektivitas audit internal menurut *The Institute of internal auditors* (2011:2) sebagai berikut:

“Internal auditing effectiveness is independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operation. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes”.

Definisi tersebut dialih bahasakan sebagai berikut:

efektivitas audit internal diartikan sebagai aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Aktivitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

2. Whistleblowing System (X2)

pengertian *whistleblowing system* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2008:3) sebagai berikut:

“Whistleblowing system adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan tindakan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau perbuatan tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut.”

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

Pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y). Amin Widjadja (2012:33) mendefinisikan pencegahan kecurangan adalah sebagai berikut:

“Pencegahan *fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*”

3.5.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan dimensi dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dapat menggunakan alat bantu yang dapat dilakukan dengan tepat.

Agar lebih mudah melihat dan memahami mengenai variabel penelitian yang akan digunakan, maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1
Operasional Variabel Efektivitas Audit Internal (X1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuesioner	
<p><i>“Internal auditing effectiveness is independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operation. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes”.</i></p> <p>Yang dialih bahasakan menjadi “efektivitas audit internal adalah aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Aktivitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya</p>	Standar profesional audit internal :	1. Independensi	a. Status organisasi audit internal	ordinal	1
			b. objektif	ordinal	2
	2. kemampuan profesional	a. unit audit internal	ordinal	3-4	
		b. Auditor internal	ordinal	5-9	
	3. Lingkup pekerjaan	a. Keandalan informasi	ordinal	10-11	
		b. Kesesuaian dengan kebijakan, rencana dan prosedur	ordinal	12-13	

<p>dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan Meningkatkan efektivitas manajemen resiko, pengendalian dan proses tata kelola”</p>				
		c. Perlindungan aktiva	ordinal	14-15
		d. Penggunaan sumber daya	ordinal	16-17
	4. Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan	a. Perencanaan kegiatan pemeriksaan	ordinal	18
		b. Pengujian dan pengevaluasian	ordinal	19
		c. Pelaporan hasil pemeriksaan	ordinal	20
		d. Tindak lanjut pemeriksaan	ordinal	21
	5. Manajemen bagian audit internal	a. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab	ordinal	22
		b. Perencanaan	ordinal	23
		c. Kebijakan dan prosedur	ordinal	24

Sumber: <i>The Institute of internal auditors</i> (2011:2)	Sumber: (Hiro Tugiman, 2011:16)	d. Manajemen personal	ordinal	25
---	------------------------------------	-----------------------	---------	----

Tabel 3. 2

Operasional Variabel *Whistleblowing System* (X2)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuesioner
<p><i>Whistleblowing System</i> adalah sistem untuk mengungkapkan tindakan pelanggaran atau pengungkapan tindakan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau perbuatan tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut.”</p>	<p>Tiga aspek <i>whistleblowing system</i>:</p> <p>1. Aspek struktural</p>	<p>a. Berkomitmen untuk melaporkan setiap menemukan atau melihat adanya pelanggaran</p>	Ordinal	26
		<p>b. Memiliki kebijakan perlindungan terhadap pelaporan pelanggaran</p>	Ordinal	27
		<p>c. Memiliki unit independen yang mengelola</p>	Ordinal	28

		<i>whistleblowing system</i>		
	2. aspek operasional	d. Memiliki sumber daya yang berkualitas, media komunikasi, pelatihan yang memadai bagi personil pelaksanaan, perdanaan, media untuk pengaduan atas balasan dari pelaporan pelanggaran	Ordinal	29
		a. Memiliki media khusus untuk penyampaian laporan pelanggaran.	Ordinal	30
		b. Melakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan maupun pihak lain yang melihat	Ordinal	31

		tindakan kecurangan agar segera melaporkannya.		
		c. Melakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan mengenai mekanis penyampaian pelaporan pelanggaran.	Ordinal	32
		d. Menjamin kerahasiaan pelaporan pelanggaran	Ordinal	33
		e. Melakukan investigasi lebih lanjut mengenai pelaporan pelanggaran	Ordinal	34
		f. <i>Whistleblower</i> memiliki akses langsung kepada pimpinan perusahaan	Ordinal	35

	3. aspek perawatan	a. Pelatihan dan pendidikan kepada seluruh karyawan mengenai <i>whistleblowing system</i>	Ordinal	36
		b. Pelatihan dan pendidikan seluruh karyawan mengenai <i>whistleblowing system</i> dilakukan secara berkala	Ordinal	37
		c. Adanya komunikasi berkala mengenai pelaporan pelanggaran yang telah dilaksanakan untuk menciptakan budaya jujur dalam perusahaan	Ordinal	38

		d. Memberikan insentif atau penghargaan ke whistleblower	Ordinal	39
		e. Pemantauan efektivitas dan perkembangan <i>whistleblowing system</i>	Ordinal	40
	Sumber: (KNKG,2008:9)			

Tabel 3. 3

Operasional Variabel Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	No Kuesioner
"Pencegahan <i>fraud</i> merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab <i>fraud</i> ."	Langkah-langkah Pencegahan Kecurangan: 1. Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu	a. Implementasi program pencegahan <i>fraud</i>	Ordinal	41
		b. Nilai-nilai perusahaan	Ordinal	42

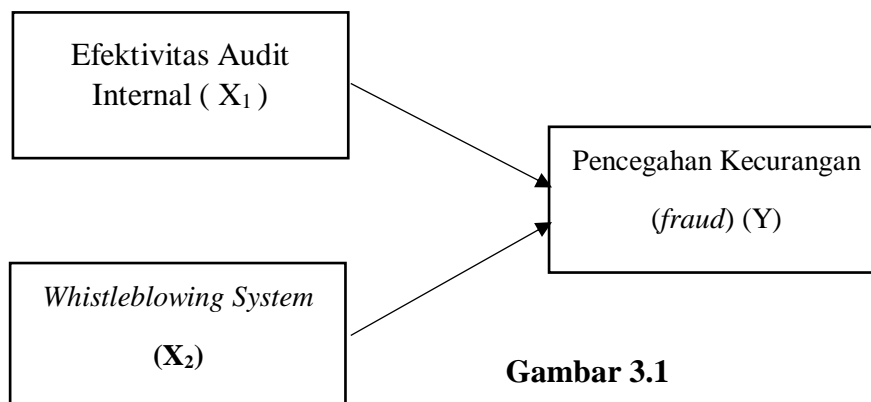
		c. Sikap tanggap terhadap perusahaan	Ordinal	43
	2. Proses rekrutmen yang jujur	a. Proses penerimaan pegawai	Ordinal	44
		b. Latar belakang pegawai	Ordinal	45
		c. Pelatihan pegawai	Ordinal	46
		d. Review kinerja pegawai	Ordinal	47
	3. Pelatihan <i>fraud awareness</i>	a. Pelatihan karyawan untuk keterampilan karyawan	Ordinal	48
		b. Pelatihan karyawan untuk pengembang karir	Ordinal	49
		c. Kesesuaian dengan tanggung jawab	Ordinal	50
	4. Lingkungan kerja yang positif	a. Pengakuan hasil kinerja	Ordinal	51

		b.Sistem penghargaan kinerja	Ordinal	52
		c.Kesempatan yang sama bagi karyawan	Ordinal	53
		d. Kompensasi pegawai	Ordinal	54
	5.Kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati	a. pemberlakuan aturan perilaku	Ordinal	55
		b.pemberlakuakn kode etik dilingkungan pegawai	Ordinal	56
		c.sanksi atas pelanggaran aturan	Ordinal	57
	6. Program bantuan kepada pegawai yang mendapatkan kesulitan	a. Adanya program bagi pegawai	Ordinal	58
		b. Perusahaan memperhatikan masalah yang dihadapi karyawan	Ordinal	59

Sumber: (Amin Wijaya, 2012:33)	7. setiap tindakan kecurangan mendapatkan sanksi yang setimpal Sumber: (Amin Wijaya, 2012:33)	a. Sanksi atas kecurangan	Ordinal	60
		b. kerja sama anggota	Ordinal	61
		c. Pelaksanaan tugas oleh karyawan	Ordinal	62

3.5.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi “Pengaruh Efektivitas Audit Internal dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)”. Maka model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

Keterangan :

—————▶ **Pengaruh Parsial**

3.6 Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) mendefinisikan populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Tabel 3. 4

Daftar Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bandung

No	Nama Kantor Bank Perkreditan Rakyat	Jumlah Auditor	Alamat kantor
1	PT.BPR Kredit Mandiri Jabar	5	JL. TERUSAN KOPO-SOREANG N0.335 MARGAHAYU
2	PT.BPR Bina Sono Artha	3	JL. KOPO SAYATI NO. 104
3	PT.BPR Panjawa Mitrausaha	2	Jl. Sukamanah No. 53 Majalaya
4	PT.BPR Muria Harta Nusantar	1	JL. RAYA CILEUNYI NO 404 B
5	PT.BPR Hayura Artalola	2	JL.RAYA PROVINSI NO. 18 PASIRJAMBU CIWIDEY
6	PT.BPR Pangandaran	4	JL. RAYA DAYEUEHKOLOT NO.253 BANDUNG
7	PT.BPR Sarikusuma Surya	4	JL.RAYA CIKALANG NO.590 CILEUNYI
8	PT.BPR Mitra Kanaka Santosa	5	Jl. SITU TERATE NO. 47 TERUSAN CIBADUYUT
9	PT.BPR Jujur Arghadana	2	JL. BOJONGSOANG 97 KAB. BANDUNG
10	PT.BPR Duta Pasundan	4	JALAN KOPO SAYATI 258 A

11	PT.BPR Bandung Kidul	2	JL. RAYA PANGALENGAN NO.340 PANGALENGAN-BANDUNG
12	PT.BPR Sembada	1	Taman Kopo Indah II Ruko IB No 36 Margaasih Kab.Bandung
13	PT.BPR Baleendah Rahayu	4	JL. RAA.WIRANATA KUSUMAH NO.7 BALEENDAH
14	PT.BPR Jelita Artha	4	JL KOPO BIHBUL NO.78
15	PT.BPR Mitra Rukun Mandiri	4	RUKO SOREANG PERMAI BLOK A NO.3
16	PT.BPR Nusantara Bona Pasogit 27	5	JL. TERUSAN CIBADUYUT NO. 11A BALEENDAH KAB BANDUNG
17	PT BPR Ukabima Lumbung Sejahtera	3	Jl Raya Bojongsoang Desa Bojongsoang Kec Bojongsoang
18	PT.BPR Dutha Artha Sejahtera	2	JL. BOJONG SOANG RAYA NO.321, BLK B NO.06 CIPAGALO
19	PT.BPR Kerta Raharja	9	JL. RAYA SOREANG NO. 26, BANDUNG

*) data berdasarkan www.ojk.go.id

Pada penelitian ini yang menjadi sasaran populasi adalah auditor internal pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Wilayah Kabupaten Bandung, yang memiliki paling sedikit 4 orang auditor, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Populasi Penelitian

No	Nama Kantor Bank Perkreditan Rakyat	Jumlah Auditor
1	PT.BPR Kredit Mandiri Jabar	5
2	PT.BPR Pangandaran	4
3	PT.BPR Mitra Kanaka Santosa	5
4	PT.BPR Duta Pasundan	4
5	PT.BPR Baleendah Rahayu	4
6	PT.BPR Jelita Artha	4
7	PT.BPR Mitra Rukun Mandiri	4
8	PT.BPR Nusantara Bona Pasogit 27	5
9	PT.BPR Kerta Raharja	9
	Jumlah Populasi	44

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah sebagai berikut :

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penulisan ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:84) *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Menurut Sugiyono (2017:85) *simple random sampling* dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.”

3.6.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) yang dimaksud dengan sampel penelitian adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).”

Dalam penelitian ini digunakan perhitungan sampel menurut Rumus Slovin (Sugiyono, 2017:126):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e^2 = Taraf nyata atas batas kesalahan

Pengambilan sampel ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau nilai kritis 5% dengan pertimbangan, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%, makin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel. Jumlah populasi sebagai dasar perhitungan yang digunakan adalah 44 orang, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{44}{1 + (44 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{44}{1 + (44 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{44}{1 + 0,11}$$

$n = 39,7$ dibulatkan menjadi 40 responden.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka sampel yang diambil sebanyak 40 pegawai. Dibawah ini merupakan distribusi sampel yang dilakukan peneliti:

Tabel 3. 6
Distribusi Sampel

No	Nama Kantor Bank Perkreditan Rakyat	Jumlah Auditor	Perhitungan	Sampel
1	PT.BPR Kredit Mandiri Jabar	5	$\frac{5}{44} \times 40$	4
2	PT.BPR Pangandaran	4	$\frac{4}{44} \times 40$	4
3	PT.BPR Mitra Kanaka Santosa	5	$\frac{5}{44} \times 40$	4
4	PT.BPR Duta Pasundan	4	$\frac{4}{44} \times 40$	4
5	PT.BPR Baleendah Rahayu	4	$\frac{4}{44} \times 40$	4
6	PT.BPR Jelita Artha	4	$\frac{4}{44} \times 40$	4
7	PT.BPR Mitra Rukun Mandiri	4	$\frac{4}{44} \times 40$	4
8	PT.BPR Nusantara Bona Pasogit 27	5	$\frac{5}{44} \times 40$	4
9	PT.BPR Kerta Raharja	9	$\frac{9}{44} \times 40$	8
	Jumlah Populasi	44		40

3.7 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Sugiyono (2017:137) menyatakan sumber primer adalah:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden pada auditor yang terdapat pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bandung yang memiliki paling sedikit 3 orang auditor. Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden mengenai identitas responden.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisa dan penelitian ini penulis memerlukan sejumlah data, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penulis ini berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi untuk dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Riset Internet (*Online Research*)

Penulis ini berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan penelitian.

3. Kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147) mendefinisikan analisis data adalah sebagai berikut:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Berdasarkan definisi tersebut, maka analisa data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

3.8.1 Uji Validitas & Uji Reliabilitas Instrumen

3.8.1.1 Uji Validitas Instrumen

Validasi berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur atau instrumen pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Alat yang dihasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017:121)

Untuk menghitung korelasi pada uji validasi menggunakan metode *Pearson Product Moment*, menurut Sugiyono (2013:183) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi pearson
- ΣXY = Jumlah perkalian variabel x dan y
- ΣX = Jumlah nilai variabel x
- ΣY = Jumlah nilai variabel y
- ΣX^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel x
- ΣY^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel y
- n = Banyaknya sampel

Untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar validasi yang berlaku. Menurut Sugiyono (2017:134):

- a. Jika $r > 0,30$, maka item instrumen dinyatakan valid
- b. Jika $r < 0,30$, maka item instrumen dinyatakan tidak valid

3.8.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilititas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukur yang reliabel (*reliable*).

Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok

yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan *cronbach's alpha* (α) dengan menggunakan *software* SPSS. Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* (α) lebih dari 0,6 yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k \cdot r}{1 + (k - 1) r}$$

Keterangan :

- α = Koefisien Reliabilitas
- r = Rata-rata korelasi antar butir
- k = Jumlah butir

3.8.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Mentransformasikan data dari ordinal ke interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method os Succesive Interval*) adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan) respon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.

2. Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
3. Jumlah proporsi secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden.
5. Menghitung nilai skala untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas bawah} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

6. Menentukan skala (Scala Value = SV) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Scala Value} = \frac{(\text{densitas at lower limit} - \text{densitas at upper limit})}{(\text{area below upper limit} - \text{area below lower limit})}$$

Keterangan :

Dentitas at lower limit = kepadatan batas atas

Dentitas at upper limit = kepadatan batas atas

Area below upper limit = daerah di bawah batas atas

Area below lower limit = daerah di bawah batas bawah

Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*.

$$\textit{Transformed Scaled Value} = Sv + [1 + SVmin]$$

3.8.3 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2017:147) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif digunakan untuk memperjelas atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu efektivitas audit internal, *whistleblowing system* dan pencegahan kecurangan (*fraud*).

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data, yaitu:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara sampling, dimana yang sedang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah pengumpulan data ditentukan, kemudian tentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan atau kuesioner, dalam menentukan nilai dari kuesioner tersebut maka penulis menggunakan *skala likert*.

3. Daftar kuesioner kemudian disebarakan ke Bank Perkreditan Rakyat yang menjadi objek penelitian. Setiap item kuesioner memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai (skor) yang berbeda untuk setiap pertanyaan positif, yaitu:

Tabel 3. 7
Bobot Skor Kuesioner Skala *Likert*

No	Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
		Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1	Sangat Setuju/Selalu/Sangat positif/ sangat baik	5	1
2	Setuju/sering/positif/baik	4	2
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/cukup	3	3
4	Tidak setuju/jarang/negatif/kurang baik	2	4
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif/ tidak baik	1	5

Sumber: Sugiyono (2017:194)

4. Apabila semua data telah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data yang disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam variabel penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel lalu dibagi dengan jumlah responden.

Rumus rata-rata (*mean*) yang dikutip oleh Sugiyono (2015:280) adalah sebagai berikut:

Untuk Variabel X:

Untuk Variabel Y:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n} \qquad Me = \frac{\sum y_i}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata-rata)

\sum = Jumlah

n = Jumlah responden

x_i = Nilai variabel x ke- i sampai ke- n

y_i = Nilai variabel y ke- i sampai ke- n

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner, nilai terendah dan tertinggi tersebut peneliti ambil banyaknya pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik dalam skala likert, dipergunakan untuk mengukur jawaban.

1. Efektivitas Audit Internal (X1)

Untuk variabel efektivitas audit internal (X1) dengan 25 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $25 \times 5 = 125$

Nilai terendah $25 \times 1 = 25$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(125-25)}{5} = 20$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Efektivitas Audit Internal

Interval	Kriteria
25 – 45	Tidak Baik
45 – 65	Kurang Baik
65 – 85	Cukup Baik
85 – 105	Baik
105 – 125	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel efektivitas audit internal:

a. Dimensi Independensi

Untuk dimensi independensi dengan 2 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $2 \times 5 = 10$

Nilai terendah $2 \times 1 = 2$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$, maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian independensi

Interval	Kriteria
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6 – 5,2	Kurang Baik
5,2 – 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik
8,4 – 10	Sangat Baik

b. Dimensi Kemampuan Profesional

Untuk dimensi kemampuan profesional dengan 7 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 7 \times 5 = 35$$

$$\text{Nilai terendah } 7 \times 1 = 7$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(35-7)}{5} = 5,6$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 10

Kriteria Penilaian Kemampuan Profesional

Interval	Kriteria
7 – 12,6	Tidak Baik
12,6 – 18,2	Kurang Baik
18,2 – 23,8	Cukup Baik
23,8 – 29,4	Baik
29,4 – 35	Sangat Baik

c. Dimensi lingkup pekerjaan

Untuk dimensi lingkup pekerjaan dengan 8 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 8 \times 5 = 40$$

$$\text{Nilai terendah } 8 \times 1 = 8$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(40-8)}{5} = 6,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 11

Kriteria Penilaian Lingkup Pekerjaan

Interval	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Baik
14,4 – 20,8	Kurang Baik
20,8 – 27,2	Cukup Baik
27,2 – 33,6	Baik
33,6 – 40	Sangat Baik

d. Dimensi Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Untuk dimensi pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dengan 4 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Nilai terendah } 4 \times 1 = 4$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 12

Kriteria Penilaian Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Interval	Kriteria
4 – 7,2	Tidak Baik
7,2 – 10,4	Kurang Baik
10,4 – 13,6	Cukup Baik
13,6 – 16,8	Baik
16,8 – 20	Sangat Baik

e. Dimensi Manajemen Bagian Audit Internal

Untuk dimensi manajemen bagian audit internal dengan 4 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Nilai terendah } 4 \times 1 = 4$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 13

Kriteria Penilaian Manajemen Bagian Audit Internal

Interval	Kriteria
4 – 7,2	Tidak Baik
7,2 – 10,4	Kurang Baik
10,4 – 13,6	Cukup Baik
13,6 – 16,8	Baik
16,8 – 20	Sangat Baik

2. Whistleblowing System (X2)

Untuk variabel *whistleblowing system* (X2) dengan 16 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 16 \times 5 = 80$$

$$\text{Nilai terendah } 16 \times 1 = 16$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(80-16)}{5} = 12,8$, maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 14

Kriteria Penilaian *Whistleblowing System*

Interval	Kriteria
16 – 28,2	Tidak Baik
28 – 41,6	Kurang Baik
41,6 – 54,4	Cukup Baik
54,4 – 67,2	Baik
67,2 – 80	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel *whistleblowing system*:

a. Dimensi aspek struktural

Untuk dimensi aspek struktural dengan 4 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $4 \times 5 = 20$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$, maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 15

Kriteria Penilaian Aspek Struktural

Interval	Kriteria
4 – 7,2	Tidak Baik
7,2 – 10,4	Kurang Baik
10,4 – 13,6	Cukup Baik
13,6 – 16,8	Baik
16,8 – 20	Sangat Baik

b. Dimensi Aspek Oprasional

Untuk dimensi aspek oprasional dengan 7 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 7 \times 5 = 35$$

$$\text{Nilai terendah } 7 \times 1 = 7$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(35-7)}{5} = 5,6$, maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 16

Kriteria Penilaian Aspek Oprasional

Interval	Kriteria
7 – 12,6	Tidak Baik
12,6 – 18,2	Kurang Baik
18,2 – 23,8	Cukup Baik
23,8 – 29,4	Baik
29,4 – 35	Sangat Baik

c. Dimensi Aspek Perawatan

Untuk dimensi aspek perawatan dengan 5 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 5 \times 5 = 25$$

$$\text{Nilai terendah } 5 \times 1 = 5$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(25-5)}{5} = 4$, maka penulis menentukan kriteria

sebagai berikut:

Tabel 3. 17

Kriteria Penilaian Aspek Perawatan

Interval	Kriteria
5 – 9	Tidak Baik
9 – 13	Kurang Baik
13 – 17	Cukup Baik
17 – 21	Baik
21 – 25	Sangat Baik

3. Pencegahan Kecurangan (*fraud*) (Y)

Untuk variabel pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y) dengan 22 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $22 \times 5 = 110$

Nilai terendah $22 \times 1 = 22$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(110-22)}{5} = 17,6$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 18

Kriteria Penilaian Pencegahan Kecurangan (*fraud*) (Y)

Interval	Kriteria
22 – 39,6	Tidak Baik
39,6 – 57,2	Kurang Baik
57,2 – 74,8	Cukup Baik
74,8 – 92,4	Baik
92,4 – 110	Sangat Baik

Berikut ini merupakan dimensi dari variabel pencegahan kecurangan (*fraud*)

:

a. Dimensi ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu

Untuk dimensi ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu dengan 3 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 3 \times 5 = 15$$

$$\text{Nilai terendah } 3 \times 1 = 3$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 19

Kriteria Penilaian ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu

Interval	Kriteria
3 - 5,4	Tidak Baik
5,4 - 7,8	Kurang Baik
7,8 - 10,2	Cukup Baik
10,2 - 12,6	Baik
12,6 - 15	Sangat Baik

b. Dimensi proses rekrutmen yang jujur

Untuk dimensi proses rekrutmen yang jujur untuk mengevaluasi risiko kecurangan dengan 4 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

$$\text{Nilai tertinggi } 4 \times 5 = 20$$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 20

Kriteria Penilaian proses rekrutmen yang jujur

Interval	Kriteria
4 – 7,2	Tidak Baik
7,2 – 10,4	Kurang Baik
10,4 – 13,6	Cukup Baik
13,6 – 16,8	Baik
16,8 – 20	Sangat Baik

c. Dimensi pelatihan *fraud awareness*

Untuk dimensi pelatihan *fraud awareness* dengan 3 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

Nilai tertinggi $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 21

Kriteria Penilaian pelatihan *fraud awareness*

Interval	Kriteria
3 – 5,4	Tidak Baik
5,4 – 7,8	Kurang Baik
7,8 – 10,2	Cukup Baik
10,2 – 12,6	Baik
12,6 – 15	Sangat Baik

d. Dimensi Lingkungan Kerja yang Positif

Untuk dimensi lingkungan kerja yang positif dengan 4 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga

Nilai tertinggi $4 \times 5 = 20$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(20-4)}{5} = 3,2$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 22

Kriteria Penilaian Lingkungan Kerja yang Positif

Interval	Kriteria
4 – 7,2	Tidak Baik
7,2 – 10,4	Kurang Baik
10,4 – 13,6	Cukup Baik
13,6 – 16,8	Baik
16,8 – 20	Sangat Baik

e. Dimensi kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati

Untuk dimensi kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati, keterbukaan dan saling membantu dengan 3 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan

kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 23

Kriteria Penilaian kode etik yang jelas, mudah dimengerti dan ditaati

Interval	Kriteria
3 – 5,4	Tidak Baik
5,4 – 7,8	Kurang Baik
7,8 – 10,2	Cukup Baik
10,2 – 12,6	Baik
12,6 – 15	Sangat Baik

f. Dimensi program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan

Untuk dimensi program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan dengan 2 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 2 \times 5 = 10$$

$$\text{Nilai terendah } 2 \times 1 = 2$$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(10-2)}{5} = 1,6$, maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 24

Kriteria Penilaian program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan

Interval	Kriteria
2 – 3,6	Tidak Baik
3,6 – 5,2	Kurang Baik
5,2 – 6,8	Cukup Baik
6,8 – 8,4	Baik

8,4 – 10	Sangat Baik
----------	-------------

g. Dimensi setiap tindakan kecurangan mendapatkan sanksi yang setimpal

Untuk dimensi setiap tindakan kecurangan mendapatkan sanksi yang setimpal, mudah dimengerti dan ditaati, keterbukaan dan saling membantu dengan 3 pertanyaan dengan nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $3 \times 5 = 15$

Nilai terendah $3 \times 1 = 3$

Lalu kelas interval sebesar $\frac{(15-3)}{5} = 2,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 25

Kriteria Penilaian setiap tindakan kecurangan mendapatkan sanksi yang setimpal

Interval	Kriteria
3 – 5,4	Tidak Baik
5,4 – 7,8	Kurang Baik
7,8 10,2	Cukup Baik
10,2 – 12,6	Baik
12,6 – 15	Sangat Baik

3.8.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian sesuatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *statistical package for social sciences* (SPSS).

3.8.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2017:184) rumus uji t adalah sebagai berikut:

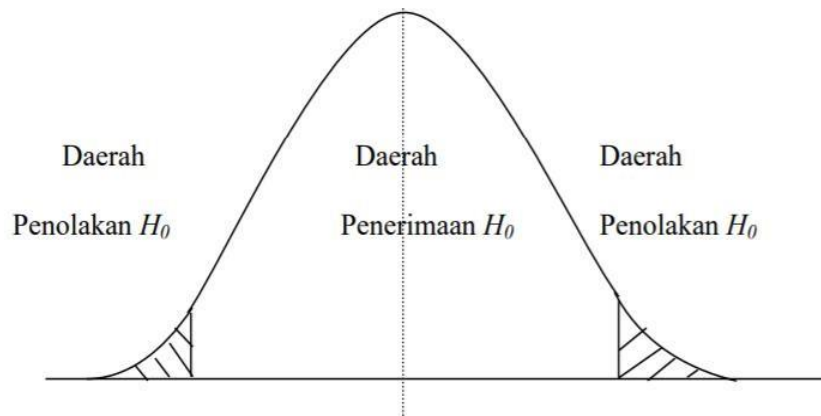
$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{(1 - r^2)}}$$

Keterangan :

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Data

t : nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = $n-k-l$



Gambar 3.2 Uji t
 (sumber: Sugiyono, 2016:185)

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%. Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima (ditolak H_a) apabila t hitung $> t$ tabel
- H_0 ditolak (diterima H_a) apabila t hitung $< t$ tabel

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen dinilai. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Ho1 : ($\beta_1 = 0$) : Efektivitas Audit Internal tidak berpengaruh signifikan Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)
Ha1 : ($\beta_1 \neq 0$) : Efektivitas Audit Internal berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)
- 2 Ho2 : ($\beta_2 = 0$) : *Whistleblowing System* tidak berpengaruh signifikan Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)
Ho2 : ($\beta_2 \neq 0$) : *Whistleblowing System* berpengaruh signifikan Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*)

3.8.4.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2017:270) yang dimaksud dengan analisis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

“Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y : subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X : subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

3.8.4.3 Analisis Koefisien Korelasi Parsial

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negative antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi pearson product moment, yaitu sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{[n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2][n \sum_{i=1}^n y_i^2 - (\sum_{i=1}^n y_i)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson*

x_i = Variabel independen

y_i = Variabel dependen

n = Banyak Sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 \leq r \leq +1$.

1. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $0 < r \leq 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
3. Bila $-1 \leq r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk memiliki hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014:184) sebagai berikut:

Tabel 3. 26
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.8.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

(Sumber: Gujarati, 2012:172)

Keterangan:

β = Beta (*nilai standardized coefficients*)

Zero Order = Matrix Korelasi variable bebas dengan variable terikat

3.9 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017:199) kuesioner adalah:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.”

Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga melalui internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang dibagikan kepada setiap responden dengan pertanyaan

yang mengharapkan jawaban singkat atau responden dapat memilih salah satu jawaban alternatif dari pertanyaan yang telah tersedia.

